

# PUSAT SUMBER MUSIK DUNIA DI ISI SURAKARTA: PERAN, MASALAH, DAN KEBIJAKAN<sup>1</sup>

**Santosa**

Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

## ABSTRAK

Pusat Musik Dunia di ISI Surakarta memainkan peran penting dalam menyediakan informasi mengenai musik dan kegiatan-kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan musik. Dengan beragam gaya dan aliran yang ada di dalam koleksinya, artikel ini bermaksud menyediakan informasi yang bisa digunakan untuk memahami masyarakat dan proses budaya. Penggunaanya, yang memiliki pendapat serta sudut pandang yang berbeda, dapat membangun pemahaman yang lebih baik mengenai pertunjukan serta proses-proses masyarakat tempat pertunjukan digelar, entah itu di masa lalu maupun di masa kini. Dengan pemahaman-pemahaman ini, mereka akan bisa menggunakannya untuk membangun gagasan-gagasan untuk riset serta penciptaan seni pertunjukan.

**Kata kunci:** pusat musik dunia, gaya, kebijakan, koleksi musik, persepsi.

## ABSTRACT

*The Center of World Music (SSMD) at ISI Surakarta plays important role in providing information about music and social activities that have to do with the music. With the varieties of styles and genres in the collection, this article intend to serve information that may be used for understanding the social and cultural processes. The users, who have different perception and perspectives, can develop better understanding of both the performances and social processes in which performances are held either in the past or recent times. With these understandings they wil be able to use them for developing ideas for research and creating art performances.*

**Keywords:** center for world music, style, policy, music collection, perception.

## A. Pendahuluan

Keberadaan pusat informasi musik di ISI Surakarta (disebut Sentra Sumber Musik Dunia, SSMD) dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap menghargai terhadap dan mengembangkan pandangan positif masyarakat tentang musik dan kehidupannya. Kami memandang bahwa ranah ini bisa memberikan kesadaran akan berbagai persoalan tentang aspek-aspek baik yang berada dalam pertunjukan maupun konteks sosialnya. Lebih khusus lagi, dalam lingkungan masyarakat akademik pusat informasi seperti ini dapat menjadi sumber dari berbagai aktifitas tidak hanya studi dan kajian tentang musik tetapi juga memberikan inspirasi terhadap proses karya seni. Tidak sedikit proses penciptaan karya seni diilhami oleh informasi yang didapatkan dari koleksi-koleksi dari

sumber seperti ini. Demikian juga, tidak bisa dihitung jumlah kebijakan-kebijakan bisa diambil dengan menggunakan landasan yang dibangun dari sumber ini, baik di bidang pendidikan, kebijakan kesenian, maupun kreativitas penciptaan.

Di samping fungsi dan kedudukan tersebut, SSMD mempunyai permasalahan yang muncul sebagai akibat dari beberapa hal: keterbatasan sumber daya, kekurangan informasi dalam sumber musik, maupun model kategorisasi musik yang memerlukan pencermatan khusus untuk mendapatkan pemahaman tentang gejala musik yang mencerminkan keadaan dan dinamika masyarakat. Tulisan ini akan membahas beberapa aspek tentang pengelolaan dan pemanfaatan pusat sumber musik SSMD yang meliputi: peran, masalah, dan kebijakan yang digunakan dalam lembaga musik tersebut.

## B. Koleksi dan Karakternya

Sejak awal didirikannya, SSMD bertujuan untuk menyediakan informasi suara dengan segala penjelasan tentang berbagai persoalan di sekitarnya. Suara musik yang mempunyai struktur dan norma khusus disajikan dalam wujud “aslinya” berbentuk dokumentasi rekaman suara: piringan hitam, kaset, CD, maupun suara digital. Informasi auditif ini diharapkan tidak hanya dimanfaatkan untuk mendapatkan kenikmatan estetika tetapi juga dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang kaya akan nuansa dan makna. Dengan perkataan lain, suara tidak hanya dihadirkan dalam ranah estetika tetapi juga ranah kehidupan lain yang berhubungan musik. Melalui musik orang bisa mendapatkan banyak informasi tentang cara kerja, sistem berpikir, pandangan hidup, identitas kelompok maupun perorangan. Tidak hanya itu, koleksi sumber musik diharapkan dapat mengoleksi suara-suara musik yang mencerminkan kehidupan baik masa lalu melalui dokumentasi suara maupun masa sekarang yaitu musik-musik populer dan kontemporer.

Pemaknaan suara musik seperti diuraikan di atas mendapatkan perhatian dari banyak kalangan terutama mereka yang menganggap bahwa musik merupakan sumber informasi dari ranah kehidupan sosial dan budaya. Subha Chaudhuri, seorang pengelola pusat sumber musik dunia di India, misalnya, mengisyaratkan pentingnya mengumpulkan jenis-jenis musik ini untuk pusat-pusat informasi musik dunia. Ia berpendapat bahwa pusat sumber informasi musik seharusnya mengoleksi berbagai macam musik tidak hanya musik langka yang tidak populer dan menuju kematian tetapi juga musik-musik dengan vitalitas dan dinamika yang berlaku saat sekarang. Chaudhuri (1992) meyakini bahwa fungsi dan peran pusat informasi musik bisa merupakan “cermin” kehidupan menyeluruh dan lengkap tentang apa yang terjadi dalam kehidupan musik dan masyarakat. Hal seperti inilah, yang seharusnya menjadi peran dari pusat informasi musik dunia seperti SSMD di Surakarta ini, untuk memosisikan musik di dalam konteks lebih luas. Dengan menempatkan sumber musik pada posisi seperti itu, ia menyatakan urgensi peran itu sebagai berikut.

*This is especially apparent in acquisition policies and cataloguing methods. Such archives comprise music collections from all over the world, providing essential support*

*for study and training in ethnomusicology. Popular and contemporary trends in music and related arts, integral in the study of a culture, are included in such archives. This is an antithesis to the belief that sound archives should only house recordings of musical traditions that are threatened with extinction (Chaudhuri 1992: 367).*

Uraian di atas menyiratkan bahwa sebuah pusat informasi musik sewajarnya bisa berfungsi sebagai alat “pemotret keadaan dan kehidupan bermasyarakat,” baik dilihat dari aspek kesenian, sosial maupun budaya. Musik seharusnya tidak hanya dilihat dalam konteks suara, dengan tanpa mengecilkkan kajian dan pendalaman tentang aspek suara itu, tetapi juga semestinya musik menjadi bagian dari keseluruhan aspek kebudayaan seperti dirumuskan oleh para tokoh etnomusikolog. Bruno Nettl (1992: 387) misalnya, menjelaskan musik sebagai gejala yang kaya akan makna, baik dari pandangan emik dan etik dengan berbagai varian pendekatan dan metodologinya.

Pandangan bahwa musik adalah bagian dari keseluruhan sistem budaya meniscayakan bahwa musik dipelajari dalam konteks masing-masing sehingga orang dapat memahami korelasi antara suara sebagai fenomena fisik dengan nilai budaya yang memberikan inspirasi terhadap pembentukan musiknya. Jadi, dengan dasar itulah SSMD mempunyai koleksi lengkap dengan mem-perwakilan berbagai gaya, daerah cakupan (desa, propinsi, negara, dan sebagainya) dalam rangka memberikan sampel rasa, nuansa, konsep serta pandangan masyarakat setempat. Pemahaman terhadap berbagai pandangan tersebut bukan tanpa maksud tetapi juga dapat mengantarkan orang pada sikap toleransi yang dituntut dalam rangka pergaulan antar masyarakat dan umat. Hal ini seharusnya menjadi perhatian kita untuk melihat dengan cermat fungsi dan peran musik dalam pemikiran masyarakat. Dalam pidato ilmiah pengukuhan Guru Besar (Santosa, 2009) menekankan pentingnya hal ini untuk mengembangkan konsep peradaban tempat insan dunia saling memberikan penghargaan terhadap sesama. Mengomentari hal itu, (Santosa, 2009) berpendapat bahwa peristiwa tersebut dapat dipandang sebagai wujud nyata sebuah kehidupan bermusik yang – karena adanya rasa memiliki di antara para penonton, atau setidaknya tidak curiga dan berprasangka serta mau mengakui keberadaan musik lain merupakan wujud dari penghargaan terhadap orang lain.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa apa yang terjadi selama ini tidak lain merupakan perwujudan dari sikap berbudaya yaitu menjunjung tinggi nilai dan harkat orang lain dan sesama manusia. Dengan perkataan lain, dalam konteks hubungan antar manusia hal ini dapat dianggap sebagai bentuk peradaban yang mendudukan manusia dalam posisi dan kedudukan yang seimbang, tanpa membedakan ras bangsa, agama, maupun keyakinan mereka (Santosa 2009: 18).<sup>2</sup>

Hal inilah, yang mendasari pendirian pusat informasi musik dalam rangka memberikan situasi kondusif untuk memanfaatkan musik sebagai sumber informasi dan kreatifitas berbagai kehidupan manusia. Dengan perkataan lain, SSMD juga ingin memberikan sumbangan inspirasi yang bisa didapatkan dari kekuatan-kekuatan suara dalam makna dan konteks luas seperti dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

### C. Pemanfaatan SSMD

Pengguna SSMD berasal dari berbagai wilayah sebaran tidak hanya dari Surakarta tetapi juga kalangan masyarakat di Jawa Tengah dan provinsi lain. Mereka adalah penggemar, pelajar, dosen, pengamat, mahasiswa, kritikus, pembina musik, maupun pelaku seni lain seperti tari dan pewayangan. Kelompok ini mempunyai pandangan dan kepentingan terhadap musik karena bidangnya mempunyai hubungan dengan musik: musik dapat memperkuat keragaman dan kehidupannya dalam pengertian luas yaitu musik dalam konteks masyarakat. Musik dimaknai sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak hanya pasif berada di dalam konteks sosial tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam rangka mendinamisasikan segala aspek kehidupan.

Agus Sujarwadi, pengelola pustaka pandang dengar ISI Surakarta, menjelaskan bahwa saat ini pemanfaatan sumber musik semakin bertambah sehubungan dengan kebutuhan berbagai anggota masyarakat saat ini. Mereka merasa bahwa musik bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan karena sifatnya yang multidimensional dalam konteks masyarakatnya (wawancara 10 November 2014). Musik bisa digunakan untuk mengungkapkan kepentingan kelompok, untuk mengkritik pemerintah, untuk menguatkan nilai religi, untuk mempertegas nilai sosial, untuk

menjadi "outlet" kehidupan (Sutrisno 1998: ix),<sup>3</sup> bahkan untuk kepentingan politik sekalipun. Hampir tidak ada ranah sosial yang tidak mempunyai kaitan dan tidak mendapat manfaat seperti ini dalam rangka memperkokoh gagasan dalam ranah sosial itu.

Di bidang akademik, munculnya keberagaman dan keluasan cara pandang terhadap sumber musik disebabkan oleh didirikannya berbagai program studi seni dan musik di beberapa perguruan tinggi seperti program etnomusikologi di Sumatera Utara, Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta. Program-program studi pengkajian dan pendidikan seni di berbagai universitas juga ikut menguatkan peran SSMD sebagai lembaga penyedia informasi musik terlengkap di Indonesia ini. Mereka adalah para pengguna sumber musik yang dapat memanfaatkan sumber ini untuk kepentingan pembelajaran maupun karya tulisan di berbagai tingkatan dan kesempatan.

### D. Masalah-Masalah Aktual

SSMD, meskipun mempunyai informasi lengkap dalam cakupan wilayah gaya musik namun belum bisa menyediakan informasi banyak tentang seniman, tempat pertunjukan, konteks sosial, maupun landasan konsep dalam pertunjukan musik seperti diharapkan oleh banyak pengguna. Bahkan, data-data awal tentang nama pemusik, tempat pertunjukan, jenis gaya yang disajikan, maupun nama kelompoknya pun kadang tidak akurat. Misalnya, dalam rekaman komersial sering tidak dicantumkan nama seniman pemain utama seperti vokalis pada karawitan Jawa yang mestinya bisa didapatkan dengan mudah oleh produsen maupun pimpinan kelompok. Di pihak lain, SSMD tidak bisa dengan mudah mendapatkan informasi seperti itu. Beberapa penyebabnya adalah hal sebagai berikut. Pertama, SSMD tidak mempunyai tenaga profesional peneliti yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang musik dalam berbagai aspeknya. Posisi struktural institusi ini yang berada di bawah perpustakaan menjadikan tenaga pelayan mempunyai kompetensi sebagai pengarsip dan pengatalog informasi yang ada, bukan sebagai pencari data tentang hasil rekaman. Philip Yampolsky di dalam pertemuan musik Asia "Laon-Laon" di Manila pertengahan November 2014 memberikan saran agar penyediaan informasi seperti ini bisa ditugaskan kepada mahasiswa

etnomusikologi, yang sedang belajar membuat kategorisasi tentang berbagai musik. Melalui kategorisasi seperti ini, mahasiswa dapat membuat katalogisasi yang lebih akurat sehingga para pengguna bisa mendapatkan pemahaman lebih baik tentang musik yang menjadi sasaran mereka. Mahasiswa seperti itu dapat mengerjakan hal ini sambil menjalankan liburan semester dengan mengambil data dari tempat-tempat yang dekat dengan kediaman mereka.

Kedua, informasi yang disediakan oleh perusahaan rekaman tidak lengkap dan bahkan sering tidak akurat. Seperti halnya alasan di atas, SSMD tidak menyediakan tenaga profesional yang memahami keadaan lapangan apalagi permasalahan musik secara teknis maupun konsep. Namun demikian, ada alasan yang lebih substansial yaitu bahwa penyebutan identitas pemusik dianggap tidak begitu penting dalam sajian musik yang didokumentasikan karena mereka lebih berorientasi pada produk rekaman yang laku dijual. Sering terjadi hanya pimpinan kelompok musik yang disebutkan tanpa menyampaikan informasi tentang vokalis atau pemain handal dan terkenal. Pengecualian didapati pada hasil dokumentasi seri Musik Indonesia oleh Philip Yampolsky, seorang etnomusikolog terkenal dari Amerika Serikat. Yampolsky sadar bahwa semua pemusik, baik pemain instrumen utama maupun "figuran," dalam pertunjukan musik perlu disebutkan dalam "informasi pelengkap" rekaman walaupun mereka mempunyai posisi dan peran berbeda. Ia seperti mengisyaratkan bahwa musik adalah kesatuan dari semua suara dalam konteks khusus untuk menyampaikan gagasan maupun konten khusus bagi pemainnya. Di sinilah tampak bagaimana sistem musik dibangun bersama oleh para pemain dengan mengontribusikan konsep musikal sesuai dengan pandangan bersama para seniman. Dengan demikian, pengguna sumber musik bisa mempunyai pemahaman lebih lengkap tentang susunan pemain, instrumen yang dimainkan, peran yang dimainkan, serta gambaran proses interaksi antar pemain dan bagaimana membangun musik bersama-sama dalam pertunjukannya.

Masalah lain juga muncul ketika pada dekade 90an, lembaga ini mengoleksi kaset komersial yang saat itu mengalami kemajuan karena teknologi kaset sedang mengalami perkembangan pesat. Berbagai usaha dilakukan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin rekaman dari daerah-daerah di

Indonesia, tidak hanya rekaman dari musik-musik lokal tetapi juga musik pan-Indonesia<sup>4</sup> (Hastanto 2011: 3-42) yang hidup di berbagai pelosok di Nusantara. Tentu saja, koleksi musik dari daerah yang mempunyai tradisi musik kuat seperti Sunda, Banyumas, Minang, Batak, Solo, Yogyakarta, Bali, Lombok, Madura, Banyuwangi, Kalimantan, Sulawesi dan daerah lain menjadi tujuan utama dalam pengumpulan rekaman ini. Dengan menjangkau wilayah-wilayah tersebut, diharapkan SSMD bisa menjadi pusat dokumentasi musik Nusantara dan musik dunia. Sekitar 9000 jam rekaman musik dapat dikumpulkan di lembaga ini, suatu jumlah yang tidak mudah dicarikan pembandingan.

Permasalahan muncul setelah koleksi terkumpul karena rekaman komersial hanya memberikan sedikit informasi tentang musik yang terekam. Tentu kita tidak dapat menuntut produsen rekaman yang berorientasi pada pasar dengan tujuan pokok mendapatkan keuntungan komersial. Akan tetapi, tidak berarti bahwa dalam posisi seperti ini kita tidak dapat memanfaatkan produk mereka untuk kepentingan studi dalam rangka memahami konsep dan kehidupan musiknya. Kami menyadari bahwa dalam konteks seperti ini, rekaman "berubah status" dari rekaman komersial menjadi rekaman untuk studi akademik menyebabkan tuntutan berbeda. Kepentingan perusahaan rekaman yang tidak mempunyai kepentingan langsung dengan masalah-masalah detil seperti nama modus dalam musik, klasifikasi lagu, maupun aspek sejarah suatu jenis musik bisa kita jadikan titik tolak dalam rangka mendapatkan informasi lebih lanjut tentang ranah kajian yang menjadi perhatian kita.

Masalah gaya dan wilayah ini perlu diuraikan lagi untuk mendapatkan kejelasan tentang posisi masing-masing dalam memberikan informasi optimal terhadap para pengguna. Komunitas seni memandang dua hal ini, sebagai dua ranah berhimpitan namun berbeda karena substansinya memang tidak sama. Namun demikian, kadangkala keduanya disamakan karena lokalitas memberikan arena bagi para pemusik untuk mengembangkan gaya dalam rangka memenuhi kebutuhan ekspresinya. Gaya dibangun atas dasar karakter dan sifat musik dari pandangan komunitas seni, sedangkan wilayah mendasarkan atas letak geografis dan posisi administratif tempat musik hidup dan dihidupi oleh masyarakat. Menanggapi hal ini, dalam pertemuan musik

tahun 2014 di Manila, Philippines, Santosa (2014: 2) menyatakan:

*The limited knowledge of field experience resulted in an inaccurate information in making categories of music. For example, the use of localities and styles for groups of music did not show the real situation in the field. The category of "Bali" or "Sunda," which we meant to be the style of the music, often ignored the fact that in reality there were many other genres and sub-genres available in those areas. As we know that groups of people in Indonesia often interpret and re-interpret a style of music to be new repertoires and genres making the performance to become "new music" in new contexts.*

Saya ingin memberikan catatan lebih lanjut tentang gaya ini untuk memosisikannya dalam penyebaran informasi musik. Gaya merupakan cara khusus yang digunakan oleh sekelompok komunitas musik untuk menyampaikan gagasan musikal baik untuk mewadahi konsep seni maupun konsep sosial. Gaya bisa berkembang dan berubah disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungannya.<sup>5</sup> Bila dilihat dari konteks masyarakat dan proses sosial, hal ini memberikan gambaran tentang cara berpikir, keadaan sosial, perkembangan masyarakat, maupun bagaimana anggota masyarakat memanfaatkan musik sebagai media untuk landasan bagi tindakan-tindakan pelaku sosial. Oleh karena itu, dengan mengkaji gaya pengguna akan mendapatkan berbagai proses dan gambaran tentang kehidupan sosial yang berlangsung, baik pada masa lalu maupun masa kini. Dengan menggunakan pandangan dunia tentang musik, mereka bisa mendapatkan pemahaman tentang siapa mengadakan pertunjukan, untuk apa tujuan diadakan pertunjukan, serta simbol apa saja yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal inilah yang diharapkan bisa digunakan untuk mengembangkan konsep oleh pengguna, baik dalam kegiatan pertunjukan maupun kegiatan sosial.

## **E. Simpulan**

### **Kebijakan**

Sebagai lembaga pelayan informasi musik SSMD meniscayakan pelayanan terbuka untuk semua pengguna yang mempunyai kepentingan beragam. Dalam rangka pelaksanaan tugasnya, SSMD menyediakan tempat khusus bagi mereka untuk mendengarkan musik sesuai selera. Di sini, pengguna difasilitasi dengan pelayanan tempat

dan berbagai gaya koleksi musik dari pelosok dunia. Akses diberikan melalui pengelompokan musik berdasar gaya dan wilayah, dua buah ranah yang berhimpitan namun sering tidak identik karena perbedaan landasan pemikiran dan pemahamannya.

Keluasan dan keterbukaan pelayanan memberikan kebebasan kepada SSMD untuk menyajikan informasi musik tidak hanya sebagai sumber suara yang dapat dinikmati di tempat, tetapi juga bisa dijadikan sumber ketika pengguna berada di rumah atau laboratorium pribadi di tempat lain. Namun demikian, kami menyadari bahwa hal ini bisa melampaui batas kewenangan lembaga ini dalam menyebarkan informasi terhadap pengguna. SSMD tidak dapat dengan semena-mena memperbolehkan pengguna membuat kopi rekaman apalagi untuk diedarkan dalam rangka mendapatkan keuntungan finansial. Lembaga ini terikat dengan aturan tentang hak cipta penyebaran sebuah produk seni. Aturan ini tidak hanya mempersyaratkan berlakunya etika pemanfaatan sumber informasi tetapi juga mengatur tentang hak-hak para kreator yang memunculkan karya orisinalnya terhadap masyarakat luas. Walaupun setiap negara dan masyarakat mempunyai perbedaan dalam mengelola dan mengatur masalah ini, namun pengakuan terhadap hak publikasi pencipta tetap menjadi ukuran penting dalam pemanfaatan sumber informasi musik ini. Chaudhuri lagi-lagi memberikan komentar terhadap masalah ini sebagai berikut.

*The archivists must ensure that copyright and ethical demands are met by all concerned. Legal opinions must be sought so that these aspects are not violated by a archive. Most archives have legal contracts that stipulate the conditions for use. It is often difficult to decide who has the right to restrict or release recordings. This also varies between countries and communities, and archives must often take a stand. In so far as possible, archivists should not perpetrate a system where they have discretionary right over the use of the material (Chaudhuri, 1992: 372).*

Terlepas dari masalah penggunaan dan hak cipta para kreator, jumlah pengguna sumber musik semakin menunjukkan peningkatan. Berbagai alasan dan kepentingan telah menjadi pertimbangan untuk memanfaatkan sumber musik ini. Para mahasiswa di tingkat pascasarjana adalah mereka yang membutuhkan bahan-bahan musik, baik

untuk memperkaya gagasan keilmuan maupun kesenimanannya. Kedua kelompok mahasiswa ini telah menjadi pengguna utama pusat sumber informasi ini. Saya pernah menyatakan sebagai berikut.

*Recently, since the graduate and postgraduate programs were initiated in 2001 and 2011 students and researchers use the center more than the previous time. Along with their counterpart in undergraduate program in ethnomusicology they are potential users of the center collection. In addition, students from "creative study program" also make use of the collection available in the center. This shows that, or at least it seems that, scholars in Indonesia are now getting more aware of the existence of the center and the important role of recording music as the "second resource" of data when live music is not available around (Santosa, 2014: 3).*

Mengingat besarnya minat tersebut, SSMD ingin tetap mempertahankan posisi para kreator dan produser rekaman di satu pihak dengan para pengguna rekaman di pihak lain. Hal ini, dilakukan agar mereka melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak-hak sesuai dengan aturan yang berlaku. Kreator dan produser rekaman walaupun mengharapkan jasa orang lain untuk memanfaatkan hasil karyanya mereka juga perlu diberi aturan untuk penyebaran dan pemanfaatan produksinya sehingga mereka juga bisa mendapatkan imbalan penghargaan maupun finansial terhadap karya yang dihasilkan. Di lain pihak, pengguna di samping diberi kebebasan untuk menggunakan jasa para kreator dan produser juga diberi aturan keterbatasan untuk menggunakannya. Hal ini, diatur supaya keduanya dapat saling bersimbiose dengan saling memberikan manfaat dalam berkesenian.

Salah satu kebijakan yang dipegang SSMD dalam membatasi penggunaan rekaman adalah pengguna diarahkan untuk menggunakan sumber asli, yaitu produksi suara yang dihasilkan oleh produser atau pelaku seninya. Penggandaan terhadap rekaman pada umumnya tidak dilakukan karena hal itu melanggar etika dan hak cipta. Oleh karena itu, dengan tanpa mengurangi kualitas pelayanan SSMD memberikan kesempatan kepada pengguna untuk mendengarkan hasil produksi rekaman di tempat. Mendapatkan kopi hanya bisa dilakukan bila pengguna mendapatkan ijin khusus dari produser dan senimannya; bila produksi suara berupa rekaman komersial pengguna diarahkan untuk mendapatkannya dari penjual rekaman komersial. Dengan demikian, diharapkan terjadi

keseimbangan bagi kedua belah pihak yang mempunyai kepentingan berbeda dalam kegiatan bermusik. Produser di satu pihak bisa mendesiminasikan karya kepada khalayak yang tepat dan pengguna bisa memanfaatkan karya sesuai dengan selera dan kebutuhannya.

#### CATATAN AKHIR:

<sup>1</sup> Artikel ini didasarkan atas makalah yang saya presentasikan di dalam forum pertemuan tokoh-tokoh musik Asia bertajuk "Laon-Laon" yang diselenggarakan di Manila tanggal 13-17 November, 2014. Makalah berjudul "Center for World Music at ISI Surakarta: "Problems and Policies" (halaman 1-3) dipresentasikan sebagai bagian dari sesi "Music Sources as Documents of Cultural History" yang dibacakan pada tanggal 15 November 2014.

<sup>2</sup> Dalam kesempatan itu saya memberikan ilustrasi tentang bagaimana pentingnya memahami musik dengan rasa dan toleransi terbuka untuk mengerti apa saja yang ada di dalam pertunjukan tersebut. Keterbukaan seperti ini tidak hanya bermanfaat bagi warga Indonesia yang berada di dalam wilayah luas dan beragam baik secara sosial maupun kultural tetapi juga bagi warga dunia yang mempunyai ranah kehidupan khusus. Dengan alasan itulah UNESCO pernah membuat program untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat bereaksi terhadap musik khususnya untuk mengetahui keberagaman cara pandang terhadap musik. Program ini dilaksanakan tahun 2006 ketika saya mendapat tugas untuk mendokumentasikan kehidupan dan tanggapan masyarakat di berbagai pelosok tanah air terhadap kehidupan musik di Indonesia.

<sup>3</sup> Mudji Sutrisno memberikan ilustrasi lebih lanjut tentang adanya seni sebagai sarana oase bagi kehidupan masyarakat yang mengalami kebaruan karena perubahan mindset kelompok masyarakat desa yang mengalami pergeseran cara berpikir ketika berada di kota besar seperti Jakarta. Di sinilah kesenian berubah menjadi lebih fungsional untuk memberikan "jalan keluar" terhadap permasalahan pribadi maupun kelompok yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>4</sup> Istilah ini diadopsi dari Sri Hastanto (2011: 42) dalam bukunya *Kajian Musik Nusantara 1*. Hastanto mengatakan bahwa musik Pan-Indonesia adalah musik yang mendapatkan apresiasi masyarakat Indonesia pada umumnya. Ia membedakan dengan

musik jenis lain yang komunitasnya terbatas pada satu wilayah atau area budaya dan mendapat dukungan dari lembaga-lembaga di sekitar wilayah itu.

<sup>5</sup> Saya menjelaskan tentang keberadaan dan perkembangan gaya dalam konteks kesenian. Seperti halnya yang dikatakan oleh Umar Kayam, saya menganggap bahwa perkembangan gaya merupakan keniscayaan dari sebuah kreatifitas seni, dan bahkan merupakan esensi dari kehidupan seni (Santosa, 2011: 103). Perkembangan gaya itu terjadi ketika "menciptakan cerita-cerita baru dengan bahan-bahan yang ada di tangan, menggabungkan dan menafsirkan kembali elemen-elemen yang lama dengan yang baru".

#### KEPUSTAKAAN

Chaudhuri, Shubha. 1992. "Preservation of the World's Music," in Helen Myers (ed). *Ethnomusicology: an Introduction*. New York and London: W.W. Nortons and Company, halaman 367.

Mudji Sutirno. 1998. "Ruang Estetik, Oasis Aksi Kritis Seni," dalam Albert Camus, dkk. *Seni,*

*Politik, Pemberontakan*. Yogyakarta: Bentang Budaya, halaman ix.

Nettl, Bruno. 1992. "Recent Development in Ethnomusicology." *Ethnomusicology: an Introduction*. New York and London: W.W. Nortons and Company, halaman 387.

Santosa. 2009. "Etnomusikologi dalam Pembentukan Peradaban Manusia," Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta, 14 Maret 2009, di ISI Surakarta, halaman 18.

\_\_\_\_\_. 2011. *Komunikasi Seni: Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, halaman 103, 113.

\_\_\_\_\_. 2014. "Center for World Music at ISI Surakarta: Problems and Policies," makalah dalam forum pertemuan musik Asia "Laon-Laon" di Manila, Philippines, 13-17 November, 2014.

Sri Hastanto. 2011. *Kajian Musik Nusantara 1*. Surakarta: ISI Press.